



**PROBLEMATIKA GURU FIQH DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI HUTA GODANG
KECAMATAN SUNGAI KANAN KABUPATEN
LABUHAN BATU SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh

JURNAIDAH DALIMUNTHE

NIM: 12 310 0143

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**PROBLEMATIKA GURU FIQH DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI HUTA GODANG
KECAMATAN SUNGAI KANAN KABUPATEN
LABUHAN BATU SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

JURNAIDAH DALIMUTHE
NIM: 12 310 0143

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**PROBLEMATIKA GURU FIQH DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI HUTA GODANG
KECAMATAN SUNGAI KANAN KABUPATEN
LABUHAN BATU SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan*

OLEH

JURNAIDAH DALIMUNTHE
NIM. 12 310 0143



PEMBIMBING I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II

Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017

Hal : Skripsi a.n

Padangsidempuan, 12 April 2017

JURNAIDAH DALIMUNTHER

Kepada Yth:

Bapak Ketua IAIN

Di_

Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **JURNAIDAH DALIMUNTHER** yang berjudul: **“PROBLEMATIKA GURU FIQH ISLAM DI MADRASAH ALIYAH NEGERI HUTA GODANG KECAMATAN SUNGAI KANAN KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN”**.

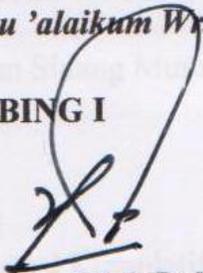
Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat di panggil untuk mempertanggung jawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak/Ibu atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I


Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP: 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II


Dra. Rosimah Lubis, M.pd
NIP:19610825 199103 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JURNAIDAH DALIMUNTHE

Nim : 12 310 0143

Jurusan/Prodi : FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN/ PAI-5

Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA GURU FIQH DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI HUTA GODANG KECAMATAN SUNGAI KANAN KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi dengan Kode Etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 12 April 2017

Saya yang menyatakan;



JURNAIDAH DALIMUNTHE
NIM: 12 310 0143

**HALAMAN PERNYATAAN PERSEJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jurnaidah Dalimunthe
Nim : 12 310 0143
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan hak bebas royalti non-eksklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul : **“PROBLEMATIKA GURU Fiqh DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI HUTA GODANG KEC. SUNGAI KANAN”** Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Non-eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan mengalih media mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai dan sebagai Pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: padangsidimpuan

Pada tanggal : 19 April 2017

Yang menyatakan

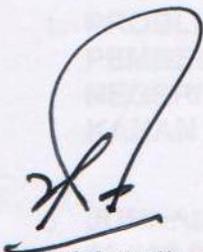


JURNAIDAH DALIMUNTHE
Nim: 12 310 0143

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

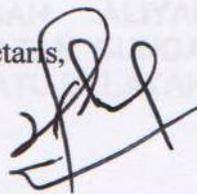
NAMA : JURNAIDAH DALIMUNTHE
NIM : 12 310 0143
JUDUL SKRIPSI : **PROBLEMATIKA GURU FIQH DALAM
PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH
ALYAH NEGERI HUTA GODANG
KECAMATAN SUNGAI KANAN
KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN**

Ketua,



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

Sekretaris,

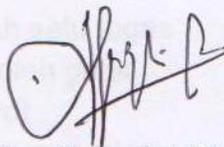


Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Anggota



Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001



Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 19 April 2017
Pukul : 09.00 Wib- 12.00 Wib
Hasil/Nilai : 74,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.52
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : PROBLEMATIKA GURU FIQH DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
HUTA GODANG KECAMATAN SUNGAI KANAN
KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN**

Nama : JURNAIDAH DALIMUTHE

NIM : 12 310 0143

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Program Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 15 Mei 2017
Dekan,

Hj. Zulhingga, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19720702 199703 2003

ABSTRAK

Nama : JurnaidahDalimuthe
Nim : 12 3100143
Jurusan : Pendidikan Agama Islam-4
Judul :Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan

Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah AliyahNegeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan, apa sajakah problematika yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan, dan apa upaya penanggulangan problematika guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di Madrasah AliyahNegeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran, problematika yang dihadapi guru Fiqh dan penanggulangan problematika guru pendidikan agama Islam di Madrasah AliyahNegeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan apa adanya Problematika guru Fiqh dalam proses pembelajaran. Adapun Instrumen dalam pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis datanya dengan menelaah seluruh data, mereduksi data, mengatengoresikan data, pemeriksaan keabsahan data, dan menafsirkan data.

Hasil dalam penelitian ini, proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang tergolong kurang baik.Guru belum bisamenguasai materi dengan baik, belum menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Problematika yang dihadapi guru Fiqh, yaitu waktu yang singkat hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu dengan materi yang luas. pembahasan yang dijelaskan membutuhkan empat sampai lima kali pertemuan. Guru kurang memahami materi karena kurang membaca dan buku pelajaran kurang lengkap di Madrasah Aliyah Negeri Huta godang, tidak bisa mengaplikasikan infokus dalam pembelajaran, dan hanya mengadakan metode ceramah dan Tanya jawab kepada siswa.

Untuk menanggulangi problematika guru maka kepala sekolah menambah buku-buku di perpustakaan, member kesempatan kepada guru Fiqh untuk mengikuti seminar pendidikan, dan guru Fiqh harus memahami materi yang dijelaskan kepada siswa sehingga peserta didik memahaminya dengan mudah. Sedangkan dari guru Fiqh harus banyak membaca untuk menambah wawasan, menambah buku sumber dalam proses pembelajaran, dan belajar menguasai teknologi sehingga bisa mengaplikasikan infokus dalam proses pembelajaran.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Segala puji hanya milik Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayahnya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul: “ **Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan**” ini disusun sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (satu) IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, terutama dari bapak bimbingan sejak awal penyusunan hingga selesai. Untuk itu dalam kesempatan yang baik ini penulis sangat mengucapkan banyakterima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A selaku pembimbing I, dan Ibu Dra. Rosimah Lubis, M.pd selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan membimbing untuk melangsungkan penulisan skripsi ini, mudah-mudahan ibu bertambah ilmunya dan panjang umur.
2. Bapak Dr. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, wakil Rektor bidang akademik dan pengembangan lembaga, wakil Rektor bidang administrasi umum perencanaan dan keuangan, wakil Rektor bidang kemahasiswaan dan kerja sama, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Staf dan seluruh Civitas akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama dalam perkuliahan.

3. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
4. Teristimewah Ayah dan Ibu yang sangat Penulis sayangi dan di cintai yang telah bekerja keras dalam memberikan kebutuhan baik dari do'a maupun material kepada penulis, semoga Ibunda dan Ayahanda sehat selalu, panjang umur, dan selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk melanjutkan Pendidikan ke tingkat Magister.
5. Adik-adik yang saya sayangi yaitu Jaul Hak, Nurul Hafizah, Habib Rizik, Winda Susanti, Fikri Romadon, dan Mutma Innah yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan do'a dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat PAI-4 yang selalu memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan studi ini, dan motivasi yang luar biasa sehingga skripsi ini selesai.
7. Sahabat-sahabat peneliti yaitu Robiana Siregar, Faisal Hasibuan, Ilham Hadi, Leni Sakinah Nst, Erliani Lubis, yang selalu memberikan semangat, dukungan dan do'a sampai selesainya penelitian ini.

Padangsidempuan, 12 Mei 2017

Penulis

JURNAIDAH DALIMUNTHE

Nim. 12 310 0143

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	v
BERITA ACARA MUBAQSAH	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	vii
ABSTRAKS	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Batasan Istilah	7
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	10
A. KAJIAN TEORI	10
1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	10
a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	10
b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
c. Peran Guru Agama Islam.....	14
d. Tugas dan Tanggung dalam Pembelajaran	17
2. Komponen-komponen dalam Proses Pembelajaran.....	18
a. Tujuan	19
b. Materi atau Isi	21
c. Kurikulum	22
d. Metode atau Strategi Pembelajaran.....	27
e. Media Pembelajaran.....	28

f. Alat dan Sumber	31
g. Sarana dan Prasarana	33
h. Evaluasi.....	34
B. Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Berfikir	36
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
B. Jenis dan Metode Penelitian	38
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data	41
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	42
BAB IV: HASIL PENELITIAN	44
A. Temuan Umum	44
1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang .	44
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Temuan Khusus	52
1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan	52
2. Problematika Guru Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan	56
3. Upaya Peanggulangan Problematika Guru Fiqh dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan	65
BAB V: PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan sentral figur yang sangat berperan besar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru sebagai komponen penting dalam pengajaran maka harus aktif melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan ungkapan lain pada guru terletak tugas dan tanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaan. Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan penuh percaya diri yang tinggi.¹

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih

¹Kumandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 37

terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.² Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Untuk itu guru harus berpandangan luas dan memiliki kewibawaan. Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan harus dikuasai sepenuhnya semua siswa bukan hanya beberapa orang saja. Siswa mengharapkan banyak sekali dari guru, bila harapan itu dipenuhi siswa merasa puas, bila tidak, dia akan merasa kecewa.

Sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami pikiran dan sifat-sifat siswanya masing-masing. Guru harus bersedia menerima siswanya seadanya. Memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan kondusif, selain itu guru harus memberikan tugas, mendorong siswa dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-citanya di masa depan. Terlepas dari hal itu, guru juga memiliki berbagai problematika atau masalah. Masalah guru senantiasa mendapat perhatian, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pada umumnya dan oleh ahli pendidikan khususnya. Pemerintah memandang bahwa seorang guru merupakan media yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan

²Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 15

pengembangan bangsa. Guru mengemban tugas-tugas sosio kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa. Demikian pula masalah guru di negara kita dapat dikatakan mendapat titik sentral dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Kriteria melihat proses pendidikan guru dari sudut penyelenggaraan pendidikan, antara lain guru dari sudut penyelenggaraan pendidikan, antara lain memperbincangkan masalah kurikulum, alat, media, dan peranan guru yang bertugas dalam lembaga pendidikan guru. Tentu saja kurikulum dan berbagai komponen lainnya yang menunjang proses pendidikan guru, semuanya dibina dan direncanakan sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian perlu dirumuskan lebih terinci atau dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

Kegiatan pembelajaran memiliki kedudukan dan posisi penting bagi lembaga pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan sasaran/target pembelajaran dapat membantu para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk menghantarkan murid kepada tujuan dan mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran secara holistik. Pembelajaran secara holistik adalah pembelajaran secara keseluruhan. Adapun masalah yang timbul dalam proses pembelajaran yaitu: a) guru dan murid, b) kurikulum, c) ruang

belajar, d) sarana dan prasarana, e) media pengajaran, f) metode mengajar, g) evaluasi.³

Berdasarkan pengamatan di lapangan sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam memiliki problematika dalam proses pembelajaran dalam materi Fiqh, misalnya saja dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang mengetahui tentang materi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didiknya, tidak memahami tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual. Terkadang apa yang disampaikan oleh guru tidak bisa dilaksanakan guru tersebut dengan benar.

Kemudian, peneliti melihat guru Pendidikan Agama Islam juga kurang memperhatikan tentang pemilihan dan penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dalam materi Fiqh saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada saat pembelajaran guru Fiqh menggunakan metode yang monoton atau menggunakan satu metode saja dalam pembelajaran. Misalnya saja dalam materi shalat, guru Pendidikan Agama Islam hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa adanya praktek dalam shalat, padahal seharusnya materi shalat ini bukan hanya dengan metode ceramah saja tapi harus dengan praktek juga. Hal ini membuat siswa-siswi kurang antusias, mudah jenuh, tidak bersemangat, malas untuk

³Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Kuantum Teaching, 2005), hlm. 50

mengikuti mata Pendidikan Agama Islam. Kegiatan belajar mengajar berjalan begitu saja tanpa adanya keaktifan siswa-siswi, sehingga membuat pembelajaran menjadi tidak kondusif yang mengakibatkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sulit untuk dicapai.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Problematika Guru Fiqh dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.**

B. Fokus Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini membahas tentang masalah-masalah yang dihadapi guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran. Masalah-masalah yang dihadapi sebagai berikut: kedisiplinan, kehadiran, proses pembelajaran pengetahuan, media, alat, evaluasi, strategi, dan metode dalam pembelajaran. Namun focus penelitian ini hanya berkenaan dengan, pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penunggalan problematika yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan?

2. Apa sajakah problematika yang dihadapi oleh guru Fiqh dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
3. Apa upaya penanggulangan problematika guru Fiqh dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan
2. Untuk mengetahui problem yang dihadapi oleh guru Fiqh dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan
3. Untuk mengetahui upaya penanggulangan problematika guru Fiqh dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak sekolah, guru dan kepala sekolah, sebagai alat instrumen dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran Fiqh.

2. Bagi sekolah lain yang mengalami masalah yang sama, sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqh.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi dan masukan dalam mengkaji masalah yang sama.
4. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam ilmu Tarbiyah.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memperjelas hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian ini, adapun penjelasan istilahnya adalah:

1. Problematika

Dalam *kamus besar bahasa Indonesia* problematika berasal dari kata *problem* yang berarti masalah atau persoalan. Problematika adalah masih menimbulkan masalah, masih belum dapat dipecahkan, permasalahan.⁴

Problematika merupakan persoalan sulit, ragu-raguan, tak menentukan, tak tentu.⁵ Jadi yang dimaksud problematika di sini adalah masalah atau *problem* yang terjadi dalam aktivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 896

⁵Pius Pratanto Dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.

2. Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.⁶Guru suatu jabatan profesional, yang memiliki peranan dan kompetensi profesional. Pendidikan guru adalah pendidikan profesional, yang terdiri dari kategori: pendidikan berlanjut, pendidikan lanjutan, dan pengembangan staf.⁷

Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang berjumlah 1 orang, dan sekaligus menjadi narasumber dalam penelitian ini.

3. Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸

Dalam penelitian ini yang menjadi problem yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran adalah 1). Pemahaman guru dalam menggunakan metode, 2). Penguasaan materi yang diajarkan guru, 3). Media pembelajaran yang membantu guru dalam mentransfer ilmu.

4. Problematika Guru Fiqh dalam Proses Pembelajaran

Problematika guru dalam pembelajaran telah dijelaskan di atas, jadi pengertian problematika guru fiqh adalah masalah atau persoalan yang dihadapi

⁶Leonardo D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*(Surabaya: Karya Utama, 2000), hlm. 152

⁷Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 8

⁸Depag, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), Hlm. 7

oleh tenaga pengajar dalam proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yakni:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang, Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, fokus penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua terdapat adanya Tinjauan Pustaka Meliputi landasan konseptual, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian Mencakup di dalamnya jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, meliputi hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, dan problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan

Bab kelima, terdiri dari penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya suatu proses, cara. Perbuatan menjadikan makhluk hidup belajar. Sedangkan defenisi lain pembelajaran adalah penciptaan kondisi dan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang efektif dan efesien bagi peserta didik.¹ Sedangkan pengertian Pendidikan Agam Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam.²

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru harus memiliki keahlian khusus karena guru merupakan jabatan atau profesi. Jadi pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh

¹Pius Abdullah dan Danau Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, tth), hlm. 20

²Syarifuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 46

sembarang orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Tugas guru dalam bidang pendidikan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menemukan benih pengajarannya itu kepada siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Dalam pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ha ilmu yang dimilikinya.
- 2) Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.
- 3) Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat untuk mengefektifkan proses belajar mengajar.

- 4) Guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai atau belum dan materi yang diajarkan sudah cukup tepat.
- 5) Guru menjadi teladan, yaitu yang senantiasa menjadi teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.³

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁴

Guru pendidikan agama islam diartikan sebagai seorang yang memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih mampu mengaplikasikan nilai yang relevan dengan pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menularkan pengetahuan Agamanya kepada orang lain.

Guru Pendidikan Agama Islam disatu pihak sebagai guru spiritual dan guru moral. Sehingga ia dituntut untuk memiliki potensi personal sosial

³*Ibid.*, hlm.47-55

⁴Abuddin Nata, *Kapita Selektat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 219

dilain pihak, guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut sebagai profesi, sehingga ia dituntut untuk memiliki kompetensi profesional dan layanan.⁵

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pekerjaan profesional. Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab keilmuan. Seorang guru terkadang lebih mengutamakan panggilan dan tanggung jawab ini dari pada gaji yang terima. Akan tetapi, sebenarnya berhak untuk mendapatkan penghidupan dan penghargaan yang layak dan tinggi sesuai dengan profesionalitas yang ditunjukkannya dalam pekerjaan sebagai pendidik

Kinerja seorang pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam merupakan suatu perilaku atau respons yang memberikan hasil yang mengacu pada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas. Kinerja guru Agama menyangkut semua aktivitas atau tingkah laku yang dikerjakan oleh seorang Pendidikan Agama Islam dalam mencapai suatu tujuan atau hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berkaitan dengan kinerja seorang pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya lebih terarah pada perilaku pendidik dalam pekerjaannya dan masalah efektivitas pendidik dalam menjelaskan kinerja yang dapat memberikan pengaruh kepada para siswa yang lebih Islami.

⁵Muhamin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam yang dikatakan profesional adalah seorang yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, serta tanggung jawab yang sah secara hukum. Seorang guru Agama yang profesional akan lebih berkonsentrasi terhadap etika atau moral keagamaan dan tanggung jawab profesionalnya dibandingkan dengan yang lainnya.

Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah pendidik yang memiliki suatu kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan keagamaan sehingga ia mampu untuk melakukan tugas, peran, dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal.

Guru Pendidikan Agama Islam harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan zaman. Guru Agama sebagai pendidik yang profesional hendaknya mampu mengantisipasi hal-hal tersebut sehingga apa yang disampaikan kepada siswa selalu berkenan di hati siswa dan bersifat *up to date* dan tidak *out of date*.⁶

c. Peranan Guru Agama Islam

Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing

⁶Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misakah Galiza, 2003), hlm. 86-87

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu melakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Perlakuan pendidik terhadap siswanya sebenarnya sama dengan perlakuan yang diberikan oleh orang tua di rumah terhadap anak-anaknya, yaitu harus respek, kasih sayang dan perlindungan. Tidak boleh ada siswa pun merasa dendam, iri, benci, terpaksa, tersinggung, marah, dipermalukan, atau sejenisnya yang disebabkan perlakuan pendidiknya.⁷

Dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan, dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah/madrasah ini ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.

2) Peran pendidik sebagai penasihat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut.

⁷*Ibid.*, hlm. 96

Namun, lebih dari itu, ia juga harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.

Dalam hal pemberian nasihat ini, seorang pendidik harus menjaga dirinya supaya tidak sampai meremehkan atau menjelekkkan siswa, yang dapat mengakibatkan siswa tersebut dipermalukan. Hal ini dimaksudkan supaya hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin dengan efektif. Bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran pendidik dalam menyampaikan nasihat menjadi sesuatu yang pokok.

Dengan demikian, seorang pendidik akan selalu berpikir (*learning how to think*) dan belajar, baik belajar dari orang lain maupun belajar dari pengalamannya sendiri. Materi apapun yang di ajarkan, seorang pendidik mampu menyampaikannya sesuai dengan tuntutan yang ada.

Banyak upaya yang harus ditempuh oleh pendidik dalam mengembangkan profesionalismenya agar menjadi guru yang profesional dalam setiap waktu, misalnya:

- a) Belajar sendiri di rumah maupun di perpustakaan, sehingga ia senantiasa dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi.
- b) Membentuk organisasi profesi sehingga antara anggota sesama organisasi dapat saling bertukar pendapat dan pengalaman sebagai modal bagi pendidik dalam mengembangkan profesinya.

c) Senantiasa mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat.⁸

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran yang bernapaskan lingkungan lebih menekankan pentingnya pada proses belajar peserta dari pada hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Karena itu, pengendalian proses pembelajaran peserta didik merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Ada beberapa kemampuan yang dituntut dari guru agar dapat menumbuhkan minat dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu menjabarkan bahan pembelajaran ke dalam berbagai bentuk cara penyampaian
- 2) Mampu merumuskan tujuan pembelajaran kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Melalui tujuan tersebut maka kegiatan belajar peserta didik akan lebih aktif dan komprehensif
- 3) Menguasai berbagai cara belajar yang efektif sesuai dengan tipe dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik secara individual
- 4) Memiliki sikap yang positif terhadap tugas profesinya, mata pelajaran yang dibinanya sehingga selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru

⁸*Ibid.*, hlm. 97

- 5) Terampil dalam membuat alat peraga pembelajaran sederhana sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan mata pelajaran yang dibinanya serta penggunaannya dalam proses pembelajaran
- 6) Terampil dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal
- 7) Terampil dalam suasana belajar, jumlah peserta didik, waktu yang tersedia, dan faktor yang berkenaan dengan guru itu sendiri
- 8) Memahami sifat dan karakteristik peserta didik, terutama kemampuan belajarnya, cara dan kebiasaan belajar, minat terhadap pelajaran, motivasi untuk belajar, dan hasil belajar yang telah dicapai
- 9) Terampil dalam menggunakan sumber-sumber belajar yang ada sebagai bahan ataupun media belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran
- 10) Terampil dalam mengelola kelas atau memimpin peserta didik dalam belajar sehingga suasana belajar menjadi menarik dan menyenangkan.⁹

2. Komponen-Komponen Dalam Proses Pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, dapat kita lihat perubahan merupakan efek dari pembelajaran itu sendiri. Sebagai suatu sistem proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut

⁹Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 18

dalam buku *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Oleh Wina Sanjaya, meliputi tujuan, materi atau isi, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran, alat dan sumber, serta evaluasi.¹⁰ Sementara itu dalam buku *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* Oleh Hafni Ladjid mengemukakan bahwa agar suatu proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka komponen menunjang adalah kurikulum.¹¹

Hafni Ladjid menambahkan kurikulum merupakan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Penjelasan dari komponen-komponen pembelajaran tersebut sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran. Tidak ada suatu kegiatan yang di programkan tanpa tujuan sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun tujuan tidak bisa diabaikan.¹²

Sejalan dengan definisi tujuan di atas, di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, secara jelas disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.58

¹¹Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Bebas Kompetensi*, (Padang: Kuantum Teaching, 2005), hlm. 113

¹²Syaiful Bahri Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 42

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Dikatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dapat dijelaskan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Berbudi pekerti luhur.
- 3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Sehat jasmani dan rohani.
- 5) Kepribadian yang mantap dan mandiri.
- 6) Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.¹³

Agar tujuan pendidikan Nasional tersebut tercapai, maka dari itu, tujuan harus dirumuskan secara baik dan matang agar tercapai murid/santri yang memiliki akhlak yang mulia.

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan.¹⁴

¹³Hasbullah, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 11

¹⁴*Ibid.*

b. Materi atau Isi

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum.¹⁵ Oleh karena itu materi pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dasar serta tercapainya indikator.

Materi pembelajaran dipilih dan dirancang seoptimal mungkin untuk membantu siswa dalam mencapai standar-standar yang telah ditentukan. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan terhadap materi pembelajaran tersebut.¹⁶

Materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai penyampaian materi. Hal ini biasa dibenarkan manakala tujuan utama adalah penguasaan materi pelajaran.

¹⁵Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 131

¹⁶*Ibid.*

Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, sebab tugas dan peran guru adalah sebagai sumber belajar. Dalam hal *setting* pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber belajar.¹⁷

Proses pembelajaran yang bersifat non klasikal dan materi yang menumpukan pada pelajaran Agama merupakan salah satu ciri Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Yaitu seorang murid maju ke depan dengan membawa kitab kepada guru untuk dibacakan. Materi-materi yang di ajarkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) mengacu kepada bidang studi Agama seperti: Pelajaran Al-qur'an, qur'an hadis, aqidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan islam, bahasa arab, ilmu kalam, tafsir dan sebagainya.

c. Kurikulum

suatu proses belajar mengajar dapat berjalan saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan, misalnya siswa termotivasi, materinya menarik, tujuannya jelas dan hasilnya dapat dirasakan manfaatnya. Komponen tersebut adalah kurikulum. Kurikulum mencakup: landasan dan

¹⁷Wina Sanjaya. *Op.Cit.*, hlm. 60

pengembangan GBPP dan pedoman GBPP berisi materi atau bahan kajian yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.¹⁸

Secara sederhana kurikulum didefinisikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam konteks di atas, seperti di kemukakan oleh Hilda Taba bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana pelajaran (*a plan for learning*). Artinya bahwa kurikulum tersebut disusun atau dirancang sedemikian rupa adalah untuk memperlancar proses belajar dan mengajar dalam bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan bersama-sama dengan tenaga kependidikannya.¹⁹

Akan tetapi banyak para ahli kurikulum yang tidak puas dengan pengertian yang terbatas pada kegiatan sekolah yang direncanakan saja, melainkan meliputi semua peristiwa yang terjadi dalam pengawasan sekolah, mulai dari kegiatan seperti kepanduan, pengelaran kesenian, olahraga, dan kegiatan lainnya yang dilakukan peserta didik di dalam dan di luar sekolah, asalkan masih berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, bakat, dan minat peserta didik.²⁰

Secara sederhana kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *curriculum* awalnya mempunyai pengertian *a running course*, dan dalam bahasa prancis yakni *Courier* berarti *to run*: berlari. Istilah itu kemudian

¹⁸Hafni Ladjid, *Loc. Cit.*, hlm.

¹⁹Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 106

²⁰*Ibid.*, hlm. 107

digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*course*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.²¹ Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah kurikulum dapat diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks kependidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.

Dalam kegiatan pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar. Namun, dalam memahami hakikat kurikulum sering terjadi perbedaan persepsi dan pemahaman di kalangan para ahli kurikulum, hal tersebut memunculkan definisi yang bervariasi, akan tetapi pada dasarnya hanya berbeda redaksi dan memiliki makna yang sama. Menurut pandangan sejumlah mata pelajaran yang diberikan kepada murid dan harus dikuasai mereka untuk memperoleh ijazah pada suatu tingkat pendidikan tertentu.²²

Pengertian kurikulum sebagaimana diungkapkan di atas, mengandung beberapa pokok pengertian sebagai berikut:

1) Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran

²¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 3-4

²²Syafaruddin Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Menjelat Potensi Budaya*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 112

- 2) Mata pelajaran itu adalah sejumlah informasi/pengetahuan, sehingga menyampaikan mata pelajaran kepada murid akan membentuk mereka menjadi manusia intelektual
- 3) Mata pelajaran yang disusun menggambarkan kebudayaan masa lampau. Karena itu, pengajaran berarti pewarisan kebudayaan kepada generasi muda
- 4) Tujuan mempelajari mata pelajaran tersebut adalah untuk memperoleh ijazah
- 5) Terdapat unsur keharusan bagi para pelajar untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Di sini faktor minat pelajar tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum
- 6) Sistem penyajian yang digunakan guru adalah sistem penguangan (imposisi). Guru lebih banyak aktif dan pelajar bersifat pasif.²³

Dalam perkembangannya, kurikulum sebagai suatu kegiatan pendidikan, memunculkan berbagai definisi dari berbagai kalangan. Berikut ini pendapat para ahli tentang kurikulum, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ralph Tyler mengemukakan bahwa kurikulum adalah semua pelajaran-pelajaran murid yang direncanakan dan dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya
- 2) E. Eisner mengemukakan pengalaman-pengalaman yang ditawarkan kepada murid di bawah petunjuk dan bimbingan sekolah

²³*Ibid.*, hlm. 112-113

- 3) G. Saylor, W. Alexander mendefinisikan bahwa kurikulum adalah sebagai suatu rencana untuk memberikan kesempatan-kesempatan belajar pada orang lain untuk dididik.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kurikulum tidak hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah bimbingan sekolah.²⁴

Peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 Pada Bab Pasal 1 Ayat 13 menetapkan pengertian kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.²⁵

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, maka dalam penyusunan kurikulum terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yang harus didasarkan pada:

- 1) Minat dan kebutuhan anak pada masa sekarang, dan masa akan datang setelah dewasa
- 2) Peserta didik adalah sebagai individu dan sekaligus sebagai anggota masyarakat
- 3) Peserta didik harus dibekali dengan pendidikan umum, atau kejuruan atau khusus Agama
- 4) Peserta didik dapat mengikuti seluruh program yang direncanakan atau diberi kesempatan untuk memilih jurusan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.²⁶

²⁴Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 4-6

²⁵Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 57

²⁶Syarifuddin. Dkk, *Op. Cit.*, hlm. 113-114

d. Metode Atau Strategi Pembelajaran

Metode atau strategi adalah komponen yang mempunyai fungsi yang sangat menentukan dalam pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan ditentukan oleh bagaimana seorang tenaga pengajar memilih dan menggunakan metode atau strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menguasai berbagai macam metode dalam proses pembelajaran supaya pembelajaran tidak membosankan, guru yang Hanya menggunakan atau menguasai satu metode akan menghadapi berbagai masalah dalam proses belajar.

Secara kebahasaan kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, dalam bahasa inggris ditulis *method* yang berarti cara atau jalan. Berdasarkan pengertian sederhana di atas maka metode pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur ataupun cara-cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Artinya ialah bahwa cara-cara tertentu yang digunakan guru dalam mengajar disebut sebagai metode mengajar, dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar disebut metode belajar. Baik metode mengajar maupun metode belajar, kedua-duanya disebut dengan metode pembelajaran. Banyak definisi mengenai metode pembelajaran yang dijumpai dalam berbagai literatur. Muhammad Atiyah Al-Abrasyi mendefinisikan sebagai “jalan yang harus diikuti untuk

memberikan pemahaman bagi peserta didik segala macam pelajaran dan segala mata pelajaran”.²⁷

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh seorang guru guna kepentingan pembelajaran.²⁸

Dari definisi mengenai metode pembelajaran yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah jalan atau cara-cara yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

e. Media Pembelajaran

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau pengantar. *Association For Education And Communion Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Dengan bahasa lain bahwa media dapat diartikan sesuai yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya

²⁷Dja'far Siddik, *Op. Cit.*, hlm. 128

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 19

proses belajar pada dirinya.²⁹ Media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran.³⁰

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan belajar mengajar ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili sesuatu yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahkan dari pada tanpa bantuan media.

Secara implisit menurut Gagne dan Briggs mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain: buku, tape-recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer, dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang adapat merangsang siswa untuk belajar. Dilain pihak, *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun

²⁹Asnawir Dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.

³⁰Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 4

audio-visual dan peralatannya, dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau dibaca.³¹

Peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu belajar, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tentang definisi media di atas, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan diantaranya:

- 1) Media pendidikan/pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware*(perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindra.
- 2) Media pendidikan/pembelajaran memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software*(perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- 3) Penekanan media pendidikan/pembelajaran terdapat pada visual dan audio.
- 4) Media pendidikan/pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar yang baik di dalam maupun di kelas.
- 5) Media pendidikan/pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran
- 6) Media pendidikan/pembelajaran dapat digunakan secara massa (misal televisi, radio).³²

³¹*Ibid.*, hlm. 4-5

³²*Ibid.*, hlm. 6-7

Media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Penentuan media harus sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik daerah, suatu media pembelajaran yang digunakan tidak mungkin tidak cocok untuk semua siswa.³³

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media memiliki posisi yang sangat penting, karena dapat membantu untuk memudahkan para siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, adanya media sangat berguna dalam proses pembelajaran.

f. Alat dan Sumber

Secara umum alat dapat didefinisikan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan/pembelajaran yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.³⁴

Alat adalah segala sesuatu yang membantu terlaksananya pembelajaran di dalam mencapai tujuan baik berupa benda atau bukan benda.³⁵ Dengan demikian alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran.

Adapun yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran berupa papan

³³Hanafi. *Loc. Cit.*, hlm.

³⁴Hasbullah. *Op . Cit.*, hlm. 124

³⁵Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 54-55

tulis, batu kapur, gambar, animasi, diagram, slide, video, perlengkapan jenazah, dan sebagainya. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana-mana seperti sekolah berupa buku-buku pelajaran dan buku perpustakaan, di halaman, di pusat kota, dan di pedesaan.

Senada dengan pengertian di atas maka alat pembelajaran adalah perangkat-perangkat atau media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pendidikan agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat-alat tersebut bisa terdiri atas orang-orang, makhluk-makhluk hidup, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, perbuatan dan perkataan serta segala sesuatu yang bisa digunakan oleh pendidik sebagai alat bantu atau perantara untuk menyajikan bahan pelajaran. Alat-alat pembelajaran tersebut secara umum ada yang terkelompok sebagai perangkat lunak (*software*), dan ada pula perangkat keras (*hardware*), yang dapat dijadikan untuk bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi proses pembelajaran di dalam dan di luar sekolah.³⁶

Oleh karena itu dalam menggunakan alat pembelajaran ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan:

- 1) Alat pembelajaran sesuai atau cocok dalam pencapaian tujuan pembelajaran tertentu.

³⁶Dja'far Siddik. *Op. Cit.*, hlm. 142

- 2) Pendidik memahami dengan baik peranan alat tersebut serta dapat menggunakannya secara baik dan benar sesuai dengan bahan pelajaran.
- 3) Peserta didik mampu menerima penggunaan alat pendidikan itu sesuai dengan keadaan dan latar belakang usianya, jenis kelamin, dan bakat-bakatnya.
- 4) Alat pembelajaran tersebut dapat membawa hasil yang baik serta tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan akhlak dan agamanya, maupun terhadap perkembangan fisik dan psikologinya.

Dalam kajiannya teknologi seperti sekarang ini, memungkinkan para siswa dapat belajar dari mana dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil teknologi. Oleh karena itu, dengan adanya sumber belajar di harapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

g. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian terpenting dalam pendidikan terlepas pendidikan formal maupun non formal. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan optimal tanpa adanya dukungan sarana prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Data menunjukkan bahwa problem yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam adalah terbatasnya sarana prasarana yang dibutuhkan. Sarana dan prasarana adalah faktor penting dan merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai pendidikan dengan maksimal. Karena sarana dan prasarana merupakan usaha pelayanan dalam bidang material dan fasilitas

lainnya bagi subjek dan objek pendidikan sehingga efisiensi dan efektivitas pendidikan itu terlaksana dengan baik.³⁷

h. Evaluasi

evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan tolak ukur dalam pelaksanaan disetiap pembelajaran.

Dalam pengertian luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.³⁸ Dari rumusan tersebut di atas sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi:

- 1) kegiatan evaluasi merupakan kegiatan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan.
- 2) Dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pengajaran, data yang dimaksud adalah perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, atau tugas-tugas pekerjaan rumah.

³⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 76

³⁸Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3

3) Kegiatan evaluasi tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran.³⁹

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting yaitu untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau belum, maka penilaian harus memainkan fungsi dan perannya. Dengan kata lain, penilaian berperan sebagai alat untuk mengukur tercapainya atau tidak tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian kepustakaan, maka berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya mengenai penelitian ini sebagai berikut:

1. Marlina, *Problematika Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di SMA N 1 Lingga Bayu*. Penelitian ini berbentuk skripsi pada tahun 2014. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lingga Bayu baik hal ini dilihat dari kemampuan penguasaan materi atau bahan yang akan diajarkan kepada siswanya. Penelitian Marlina di atas memiliki hubungan dengan penelitian ini sama-sama membahas dalam proses pembelajaran sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian

³⁹*Ibid.*, hlm. 4

⁴⁰Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Kuantum Teaching, 2005), hlm. 36

terdahulu meneliti kompetensi personal guru Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian ini meneliti problem guru Pendidikan Agama Islam.⁴¹

2. Muhammad Nasir Rambe, *Proses Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) Penelitian Ini Berbentuk Skripsi Pada Tahun 2014*. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa kompetensi yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 cukup baik tapi perlu ditingkatkan kemampuan menyampaikan materi dan di bidang teknologi masih banyak menggunakan metode tradisional. Hubungannya dengan penelitian ini adalah sama-sama belum terlaksana secara baik proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut.⁴²

C. Kerangka Berfikir

Lembaga pendidikan salah satunya sekolah yang terdiri dari sekolah dasar sampai kepada perguruan tinggi. Di dalam melakukan proses pelaksanaan pembelajaran tentu ada problematika-problematika yang di alami di dalam pembelajaran. Problematika yang di maksud disini yaitu Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu selatan.

Problematika yang terjadi dalam pembelajaran masih ada guru yang belum menguasai materi dan metode. Guru dalam menjelaskan materi masih kurang menguasai materi yang di ajarkan sehingga mengurangi keefektifan

⁴¹Marlina, *Problematika Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di SMA N 1 Lingga Bayu*. Penelitian (Padangsidempuan: STAIN, 2014), hlm.

⁴²Muhammad Nasir Rambe, *Proses Pembelajaran PAI* (Padangsidempuan: STAIN, 2014), hlm.

pembelajaran. Di dalam menjelaskana materi hanya mengandalkan buku yang disediakan Madrasah, di dalam menjelaskan materi hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Hal ini menjadi problematika yang terjadi di madrasah-madrasah khususnya di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan.

Untuk itu perlu adanya diadakan pembinaan terhadap guru-guru pendidikan Agama Islam khususnya guru bidang Fiqh. Untuk meningkatkan proses pembelajaran harus ada evaluasi dan pembinaan, dengan itu akan mengubah pembelajaran menjadi pembelajaran yang baik dan efektif. Problema-problema yang selama ini di hadapi akan bisa dilewati dengan adanya pembinaan dan evaluasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini akan di laksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kec Sungai Kanan Kab Labuhan Batu Selatan. Penelitian ini akan dilakukan mulai 23 Pebruari 2016 sampai 30 maret 2017.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹ Atau penelitian yang didasarkan kepada kontekstualisme memerlukan data kualitatif, di mana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Penetapan merupakan inti kontekstualisme. Kebenaran teori dalam pandangan ini diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataannya.²

Metode penelitian ini adalah deskriptif. Sukardi mengemukakan bahwa “metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 60

²Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 33

menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.³ Atau penyelidikan yang menentukan dan mengalokasikan dengan teknik interview, angket, observasi atau tes studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisis komperatif atau operasional.⁴

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Dengan demikian pengolahan dan penganalisisan data tanpa menggunakan matematika statistik atau angka.

C. Sumber Data

Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini, mencantumkan sumber data sesuai dengan fokus masalah yang akan diteliti. Sumber data yang akan dijadikan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer adalah pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini⁵, sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten LabuhanBatu Selatan sebanyak 1 orang. Yang diminta adalah penggunaan metode, penyampaian materi dan pemanfaatan media pembelajaran.

³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 157

⁴*Ibid.*, hlm. 158

⁵Amirul Hadi Dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm. 129

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber⁶. Yaitu dari kepala sekolah dan siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan dan segala sesuatu yang mendukung agar penelitian ini lancar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan cara:

1. Observasi

Observasi adalah mengamati secara langsung objek penelitian.⁷ Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengamati langkah-langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan peran guru dalam kelas dan kegiatan proses belajar mengajar.

2. Wawancara

Wawancara adalah mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden secara lisan.⁸ Dalam penelitian ini, penulis melakukan dengan cara mengajukan pertanyaan dengan lisan dan dijawab pula dengan lisan. Wawancara dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan guru

⁶*Ibid.*, hlm. 130

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 218

⁸Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian*(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 39

Pendidikan Agama Islam, kepada beberapa siswa, kepala sekolah dan kepada orang yang bisa memantau agar penelitian ini berjalan dengan lancar untuk mendapatkan tentang proses Pembelajaran Fiqh yang dilaksanakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film.⁹ Dalam penelitian ini penulis melakukan dokumentasi untuk mengetahui data-data proses pembelajaran Fiqh.

E. Teknik Analisis Data

Teknik atau langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
3. Menyusun dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
5. Menafsirkan data menjadi teori substantif dengan dengan menggunakan metode tertentu.¹⁰

Sesuai dengan penjelasan di atas data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran tentang hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diperoleh sehingga dapat disusun dalam bentuk paparan untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum. Maka dengan

⁹*Ibid.*, hlm. 40

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya: 2000), hlm. 190

itu analisis yang dilaksanakan akan mempermudah penulis untuk menyusun kepada suatu kalimat yang sistematis dalam sebuah skripsi.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Jexy J Moleong, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹¹

Metode yang digunakan dalam triangulasi antara lain adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.
- b. Membandingkan persepsi dan perilaku seorang dengan orang lain.
- c. Membandingkan data dokumentasi dengan wawancara.
- d. Melakukan perbandingan dengan teman sejawat.

¹¹*Ibid.*, hlm. 175

- e. Membandingkan hasil temuan dengan teori.
- f. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.¹²

Teknik di atas dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dalam bentuk diskusi dengan pembimbing, penguji, dan teman sejawat.

¹²*Ibid.*, hlm. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang

Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang didirikan pada tahun 2002 dengan nama MAS Islamiyah. Kemudian pada tanggal 30 Maret 2003 diresmikan (dinegerikan) berdasarkan SK Kemenag No. 258 Tahun 2003, yang menjadi Kepala sekolah pada saat itu Bapak Drs. Pangadilan Ritonga, M.Ag sampai bulan Oktober tahun 2009, dan mulai bulan Oktober 2009 sampai bulan Desember 2014 Kepala sekolah dijabat oleh Bapak Drs. Mugan Harahap, dan mulai dihitung pada bulan Januari 2015 sampai dengan sekarang Kepala sekolah dijabat oleh Bapak Dengar Siregar, S.Ag, M.Pd.¹

Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang terletak di Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Adapun batas-batas Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang ialah:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Hajoran.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sampean.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ujung Gading dan Desa Parimburan.

¹Bapak Dengar Siregar, Kepala MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober 2016

d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bolatan.²

Disamping itu jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten Labuhan Batu Selatan (Kota Pinang) memerlukan waktu sekitar 2 jam lebih kurang 50 Km. Kemudian jarak tempuh ke ibu kota kecamatan (Langga Payung) memerlukan waktu 1 jam lebih kurang 20 Km. Sedangkan jarak tempuh ke Medan sebagai ibu kota Propinsi lebih kurang 350 Km, memerlukan waktu perjalanan kurang lebih 9 jam.

Murid-murid yang sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan jumlah kelasnya 9 ruangan, setiap kelas memiliki 3 ruangan. Jumlah murid seluruh Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang 238 orang. Murid-murid yang menuntut ilmu pengetahuandi Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan berasal dari desa-desa yang ada di sekitarnya yaitu Desa Bersal, Desa Sampean, Desa Marsonja, Desa Parimburan, Desa Hajoran. Sedangkan dari Kecamatan Bilah Hulu, yakni: Desa Tanjung Siram. Murid-murid mempunyai latar belakang yang berbedabeda, ada yang berasal dari pesantren, SMP, dan MTs.³

Bapak Dengar Siregar mengatakan, untuk mempertahankan minat siswa belajar di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai

²*Dokumentasi*, Profil MAN Huta Godang tentang Batas-batas Wilayah Sekolah

³Bapak Dengar Siregar, Kepala MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober 2016

Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Sekolah menawarkan tiga program yang unggul yaitu Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Program Keagamaan. Jurusan yang ditawarkan sekolah ini kepada peserta didik memberi kebebasan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki peserta didik.⁴ Untuk lebih jelasnya akan dicantumkan dibawah ini jumlah Peserta didik sesuai dengan program jurusannya, sebagai berikut:⁵

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak tanggal 15 Juni 2016 sampai dengan 1 November 2016. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

Secara geografis sekolah Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bolatan.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ujung Gading dan Desa Parimburan.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Hajoran.

⁴Bapak Dengar Siregar, Kepala MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober 2016

⁵*Dokumentasi*, Profil MAN Huta Godang Jumlah Peserta didik

4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sampean.⁶

b. Keadaan guru dan pegawai

Guru dan pegawai adalah komponen penting dalam kegiatan belajar. Guru merupakan seorang yang mendidik siswa atau menyampaikan materi pengajaran kepada siswa. Sedangkan pegawai administrasi bertugas mengelola hal-hal yang berhubungan dengan administrasi pendidikan di sekolah. Guru dan pegawai administrasi harus saling mendukung untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Keadaan guru dan pegawai Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel I
Keadaan guru/pegawai MAN Huta Godang
Kecamatan Sungai kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan

No	Nama	Golongan	Status Pegawai	Jabatan/Bidang Studi
1	Dengar Siregar, S.Ag, M.Pd	IV/a	PNS	Kepala Sekolah
2	Dra. Ernawati Tanjung	IV/a	PNS	Guru A.Akhlak
3	Hasnah Harahap, S.Ag	III/d	PNS	Guru Q.Hadis
4	Sudianto Ritonga, S.Pd.I	III/d	PNS	Guru B. Arab
5	Nurpurnama Hsb, S.Pd.I	III/d	PNS	Guru B. Inggris
6	Kobul Aslim Harahap	III/b	PNS	Ka. Urs. TU
7	Yunengsi Harahap, S.Pd	III/b	PNS	Guru B. Indonesia

⁶Dokumentasi, Profil MAN Huta Godang tentang Batas Wilayah Sekolah

8	Mazlina, S.E	III/b	PNS	Guru Ekonomi
9	Narto suseno, S.Pd	III/b	PNS	Guru Ekonomi
10	Munir Nasution, S.Ag, M.Pd	III/a	PNS	Guru Fiqh
11	Doriasa Siregar	II/b	PNS	TU
12	Drs. Yefri Lubis	-	HONOR	Guru B. Indonesia
13	Nur Hafni Nada, S.Pd	-	HONOR	Guru Geografi
14	Nelly Harahap, S.Si	-	HONOR	Guru Kimia
15	Binu Hotob, S.Pd.I	-	HONOR	Guru PPKN
16	Emmi Wati Hasibuan, S.Hi	-	HONOR	Guru Seni Budaya
17	Edi Sahmadan, S.Hum	-	HONOR	Guru Sejarah/ Ilmu Kalam
18	M. Salim Sihombing, S.Ag	-	HONOR	Guru B. Arab/Ilmu Tafsir
19	Titin Delima Rambe, S.Pd	-	HONOR	Guru Matematika
20	Vazra Liza, S.Pd	-	HONOR	Guru Matematika
21	Rajab Dalimunthe, S.Hum	-	HONOR	Guru B. Inggris
22	Mei Rahmiyani Hasibuan, S.Pd	-	HONOR	Guru Kimia/Biologi
23	Sumali	-	HONOR	Satpam
24	Fahri Batubara	-	HONOR	Guru Fisika
25	Emmi Juliana Daulay, S.KOM	-	HONOR	Guru Komputer
26	Afriana Nasution, S.Pd	-	HONOR	TU
27	Lela Tua Harahap	-	HONOR	Penjaga Sekolah
28	Mustopa Roudo Al Toris	-	HONOR	Guru Sosiologi
29	Iddris Soleh Dalimunthe	-	HONOR	Guru Penjas

Sumber data: Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang

Dari data di atas diketahui bahwa Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan mempunyai jumlah guru PNS yaitu: 10 orang dan Tata Usaha (TU) PNS ada

2 orang. Sedangkan jumlah guru Non PNS di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan yaitu: 15 orang.⁷

c. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Proses belajar mengajar akan berjalan baik dan lancar jika dilengkapi dengan sarana dan prasarana. Dengan demikian kelengkapan sarana dan prasarana dibutuhkan dalam proses belajar mengajar dan tidak dapat dipungkiri akan berpengaruh kepada kualitas pengajaran yang dilaksanakan di sekolah, sarana dan prasarana pokok seperti gedung, ruang belajar, selain itu sarana penunjang sangat penting seperti perpustakaan, mushalla, alat peraga, dan sebagainya.

Berdasarkan data inventaris Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, keadaan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

Tabel II
Sarana/prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri
Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan

No	Nama Sarana/Prasarana	Jumlah Unit
1	Gedung Sekolah	7 Unit
2	Meja	146 Unit
3	Kursi	264 Unit
4	Komputer	23 Unit
5	Ruangan Kelas	9 Unit

⁷Dokumentasi, Profil MAN Huta Godang tentang Jumlah Tenaga Pendidik

6	Ruangan Perpustakaan	1 Unit
7	Ruangan Kantor	1 Unit
8	Musholla	1 Unit
9	Kantin	2 Unit
10	Sarana Olah Raga	6 Unit
11	Lab Bahasa	1 Unit
12	Lab IPA	1 Unit
13	Lab Komputer	1 Unit
14	Infokus	4 Unit
15	Multimedia	1 Unit
16	Kantor Guru	1 Unit
17	UKS/OSIS	1 Unit
18	Ruangan Kepala	1 Unit
19	Penjaga Sekolah	1 Unit
20	Ruangan Kru	1 Unit
21	Kamar Mandi	7 Unit
22	Rumah Penjaga	1 Unit
23	Gudang	1 Unit

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang

Dari data di atas Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan memiliki sarana dan prasarana untuk melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Dari data tersebut Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan memiliki sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dari pihak pemerintah.⁸

d. Keadaan siswa

Siswa merupakan objek yang dididik dalam kegiatan belajar mengajar, karena itu keadaan siswa sangat berpengaruh terhadap

⁸Dokumentasi, Profil MAN Huta Godang Tentang Sarana Prasarana Sekolah

keberhasilan belajar mengajar. Keadaan siswa Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III
Keadaan siswa Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang
Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan

No	Kelas/Ruangan	Program Jurusan	Peserta didik		Jumlah
			Lk	Pr	
1	X/1	IPA	9	13	22
	X/II	IPS	9	18	27
	X/III	Keagamaan	10	11	21
2	XI/1	IPA	9	15	24
	XI/II	IPS	6	30	36
	XI/III	Keagamaan	11	13	24
3	XII/I	IPA	17	9	26
	XII/II	IPS	18	14	32
	XII/III	Keagamaan	17	9	26
Jumlah			106	132	238

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang

Dari data di atas diketahui bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan berjumlah 238 yang terdiri dari 106 orang laki-laki, dan 132 orang perempuan lebih banyak dibanding dengan jumlah siswa laki-laki.

e. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang

Visi: menuju peserta didik yang unggul Islami dan populis.

Misi:

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada mutu kelulusan berkualitas baik secara keilmuan maupun moral dan sosial.
2. Meningkatkan pencapaian prestasi akademik maupun non akademik.
3. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
4. Mengoptimalkan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.
5. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam.
6. Meningkatkan prestasi dibidang pengembangan diri dan ekstrakurikuler.⁹

B. Temuan Khusus

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik.

⁹*Dokumentasi, Profil MAN Huta Godang tentang Visi dan Misi Sekolah*

Setiap lembaga pendidikan selalu melakukan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah di tentukan sekolah. Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan salah satu lembaga pendidikan formal yang di dalamnya mengadakan proses pembelajaran. Pembelajaran salah satu yang harus ada dalam Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Proses pembelajaran yang efektif, maka peserta didik akan mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan pelajaran. Sedangkan proses pembelajaran yang tidak efektif akan berpengaruh merosotnya kualitas siswa dan kualitas Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.¹⁰ Pembelajaran yang efektif harus di terapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dimana di dalamnya dala mata pelajaran Fiqh. Pembelajaran Fiqh di perlukan dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu proses pembelajarannya harus baik dan efesien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dengar Siregar, tenaga pendidik menyampaikan materimonoton menggunakan metode tradisional, misalnya ceramah tanpa mengadakan metode yang bervariasi. Sehingga tenaga pendidik mengalami kewalahan dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada peserta didik disebabkan lemahnya kompetensi guru.

¹⁰Bapak Dengar Siregar, Kepala MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober 2016

Tenaga Pendidik kurang menguasai kompetensi paedagogik sehingga tidak bisa melakukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Kelemahan tenaga pendidik dalam menguasai kompetensi-kompetensi keguruan mengakibatkan menurun proses pembelajaran.¹¹

Bapak Dengar Siregar juga mengatakan, kurangnya disiplin tenaga pendidikan dalam melakukan pembelajaran dapat mengurangi efektifnya proses pembelajaran. Disamping itu, kurangnya pengelolaan kelas guru pendidikan agama Islam dalam menjelaskan materi membawa suasana tidak nyaman di dalam ruangan. Kurangnya tenaga pendidik dalam menguasai materi yang disajikan dalam kelas membawa dampak negatif bagi peserta didik.¹² Tenaga pendidik kurang disiplin, dan lemahnya pengetahuan dalam mengelola kelas sehingga tidak bisa melakukan metode yang bervariasi, berpengaruh kepada proses pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dengar Siregar, pada tanggal 3 Oktober 2016 hari senin jam 11:15. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kurang baik, hal ini dilihat dari kurang kemampuan penguasaan materi yang diajarkan kepada siswa. Guru hanya

¹¹Bapak Dengar Siregar, Kepala Sekolah MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober 2016

¹²Bapak Dengar Siregar, Kepala MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober 2016

ceramah dan membacakan materi pelajaran, kurangnya wawasan tentang materi yang akan disampaikan oleh guru sehingga guru tidak dapat menginformasikan materi secara jelas¹³

Ibu Hasnah Harahap mengatakan, masuk ke ruangan dengan mengucapkan salam dan mengabsen kehadiran siswa. Sebelum memulai proses pembelajaran, terlebih dahulu guru mengulang kembali pelajaran sebelumnya untuk mengingat kembali dan untuk menghubungkannya dengan materi yang akan di ajarkan. Guru menyajikan materi kepada siswa dengan memakai buku pelajaran dan menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab, dengan materi yang diajarkan mengenai hukum Islam tentang Qishas.¹⁴ Guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang dalam melakukan proses pembelajaran terlebih dahulu mempersiapkan materi dengan baik, menggunakan metode yang bervariasi bukan mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab. Kemudian guru memberikan contoh secara langsung kepada siswa melalui infokus. Proses pembelajaran dengan cara ini, akan memudahkan pemahaman siswa kepada materi yang disajikan guru di kelas. Pembelajaran yang efektif dan efisien harus menggunakan media yang mendukung, dan pembelajaran seperti ini harus diterapkan dalam di Madrasah

¹³Wawancara dengan Bapak Dengar Siregar, Kepala Sekolah di MAN Huta Godang, tanggal 03 Oktober 2016, jam, 11.15 wib

¹⁴Ibu Hasnah Harahap, Guru Quran Hadist di MAN Huta Godang, Wawancara, tanggal 03 Oktober 2016

Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

2. Problematika Guru Fiqh dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

a. Kurang Menguasai Materi Pelajaran

Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan adalah salah satu lembaga pendidikan di Indonesia mengikuti kurikulum dari pemerintah yaitu menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam kurikulum tersebut untuk pelajaran pendidikan agama Islam mendapat waktu 2 x 45 menit dalam satu minggu. Waktu yang terbatas menjadi problem tersendiri untuk berjalannya proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mendapat waktu satu minggu satu kali, karena terbatasnya waktu pelajaran sering kali jam pelajaran sudah habis merembet ke jam berikutnya.¹⁵

Bapak Munir Nasution mengatakan, guru sudah memiliki pengetahuan yang luas, dengan pengetahuan itu guru akan mampu menyajikan dan menjelaskan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Dalam menjelaskan materi pelajaran beliau sudah menyiapkan materi dengan baik.¹⁶

¹⁵Bapak Dengar Siregar, Kepala MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober 2016

¹⁶Bapak Munir Nasution, Guru Fiqhdi MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober

Bapak Munir Nasution juga mengatakan, apabila ada roster Pendidikan Agama Islam pada esok hari maka akan mempersiapkan materi pelajaran pada malam hari, tujuannya untuk mempersiapkan materi dengan baik sehingga peserta didik mudah memahaminya. Akan tetapi, walaupun materi sudah dipersiapkan dengan baik sebelumnya sama sekali tidak membuat materi bisa disampaikan dengan baik secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena materi pelajaran memiliki pokok bahasan bukan hanya untuk satu pertemuan, akan tetapi membutuhkan empat sampai lima pertemuan. Problema ini sudah lama dirasakan guru di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan. Bahkan satu materi tidak semua dapat dituntaskan dalam satu kali tatap muka, akan tetapi dalam satu materi memerlukan dua kali pertemuan. Hal ini karena pembahasannya banyak dan waktu yang tersedia cukup singkat.¹⁷

Berdasarkan Observasi pada tanggal 03 Oktober, jam 08.15 wib, dengan Bapak Munir Nasution dalam menjelaskan materi hukum Islam tentang Qishas di dalam ruangan, peserta didik mendengarkan arahan dan penjelasan mengenai materi pendidikan Agama Islam. Dalam menjelaskan

¹⁷Bapak Munir Nasution, Guru Fiqhdi MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober 2016

materi, guru mengalami kewalahan dalam menjelaskan materi disebabkan materi yang diajarkan seharusnya empat bahkan lima kali pertemuan.¹⁸

Bapak Munir Nasution juga mengatakan, untuk mengikis problema yang di hadapi guru Pendidikan Agama Islam harus di khususkan pembahasannya dalam empat sampai lima kali pertemuan dalam satu topik pembahasan. Dengan demikian guru akan menjelaskan dengan baik sesuai dengan keadaan siswa¹⁹

Menurut Bapak Degar Siregar kurangnya penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dalam proses pembelajaran karena disebabkan oleh hal-hal berikut seperti:

- a. Adanya kesulitan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran karena kurangnya bahan atau literatur di perpustakaan begitu juga dengan siswa-siswinya yang kurang minat dalam membaca.
- b. Adanya kesulitan guru dalam mengevaluasi pembelajaran siswa karena masih banyak siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

2016 ¹⁸*Observasi*, Bapak Munir Nasution, Guru Fiqh di MAN Huta Godang, tanggal 03 Oktober

2016 ¹⁹Bapak Munir Nasution, Guru Fiqh di MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober

c. Tidak semua guru memahami psikologis peserta didiknya sehingga kurang memahami bagaimana yang diinginkan siswa dalam proses pembelajaran.²⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Munir Nasution, kurangnya penguasaan guru Pendidikan Agama Islam dalam materi Pendidikan Agama Islam disebabkan karena guru kurang memahami materi yang disampaikan, kurang membaca, serta guru tidak memiliki buku pendidikan agama Islam selain buku paket yang disediakan sekolah.²¹ Problema-problema tersebut menghasilkan pembelajaran kurang memuaskan, karena peserta didik sulit memahaminya disebabkan rendahnya pengetahuan guru, dan kurangnya memperdalam materi dengan menggunakan sumber bacaan yang lain.

b. Kurangnya Menggunakan Media Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Munir Nasution, penggunaan media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam masih rendah. Bahkan, penyampaian materi tidak menggunakan media. Walaupun media pembelajaran pernah digunakan dalam proses pembelajaran seperti media gambar, poster-poster. Penggunaan pada media gambar misalnya pada media gambar dituliskan ayat tentang hukum Qishas. Namun secara keseluruhan

²⁰Bapak Degar Siregar, Kepala Sekolah MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 04 Oktober 2016

²¹Bapak Munir Nasution, Guru Fiqh Di MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 04 Oktober 2016

guru pendidikan agama Islam, khususnya guru mata pelajaran fiqh kurang dalam menggunakan media pembelajaran.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Quran Hadist yaitu dengan Ibu Hasnah Harahap mengatakan dalam penggunaan media guru masih kurang, guru hanya menjelaskan materi tanpa menggunakan media pembelajaran, misalnya kurang menggunakan media infocus. Guru hanya banyak menjelaskan materi pembelajaran tanpa menggunakan media.²³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap Bapak Munir Nasution pada tanggal 04 Oktober jam 10.35 wib, materi pembelajaran hukum Islam tentang hukum qishas dan hikmahnya. Pada saat penelitian yang dilakukan di kelas XI Keagamaan bahwa dalam menjelaskan materi pembelajaran memang menggunakan media pembelajaran yaitu media gambar dalam menjelaskan materi pelajaran fiqh. Namun hanya menggunakan media gambar saja padahal infocus sudah ada disediakan sekolah. Guru pendidikan agama Islam kurang memanfaatkan media yang tersedia. Seharusnya dengan adanya media infocus, maka akan lebih memudahkan siswa memahami pelajaran yang diberikan guru. Namun, hal tersebut tidak bisa diharapkan karena guru pengetahuannya tentang media

²²Bapak Munir Nasution, Guru Fiqh di MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 04 Oktober 2016

²³Ibu Hasnah Harahap, Guru Quran Hadist di MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 04 Oktober 2016

modern seperti infocus.²⁴ Guru yang baik itu harus menggunakan media modern seperti infokus dalam menyajikan pelajaran dan metode tanya jawab, demonstrasi, dan siswa dibentuk beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi sehingga peserta didik memberikan kontribusinyadalam proses pembelajaran.

c. Belum Memiliki Strategi Pembelajaran yang Baik

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 04 Oktober jam, 09.10 wib, prosedur pembelajaran yang dilakukan adalah mempersiapkan program semester, program tahunan, kalender pendidikan, silabus dan RPP. Setelah disiapkan maka guru melaksanakan proses pembelajaran. Guru di ruangan harus harus mengecek kehadiran siswa berdasarkan absensi yang dimiliki guru. Dalam pengabsenan, guru menanyakan kepada ketua kelas berapa yang hadir dan yang tidak hadir, siapa yang beralasan sakit, izin serta malas, guru selalu menanyakan keterangan yang tidak hadir. Siswa yang beralasan tidak hadir tanpa keterangan atau malas maka guru akan menasihatinya namun apabila masih berlanjut maka guru akan melaporkan kepada wali kelasnya dan orangtua yang bersangkutan akan dipanggil ke sekolah dan menjumpai wali kelasnya tersebut.²⁵

²⁴*Observasi*, Bapak Munir Nasution, Guru Fiqh di MAN Huta Godang, tanggal 04 Oktober 2016, jam 09.10 wib

²⁵Bapak Munir Nasution, Guru Fiqh di MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober 2016

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memberikan materi kepada siswanya dengan caramenuliskan di papan tulis.Siswa disuruh untuk mencatat hal-hal yang penting, kemudian guru memberikan penjelasan materi dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Strategi selanjutnya, diakhir pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam membuat kesimpulan yang telah disampaikan. Setelah membuat kesimpulan guru menanyakan kembali kepada siswanya yang sudah dijelaskan. Pertanyaan dari siswa akan di jawab gurulangsung, guru juga memberi kesempatan kepda siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Guru juga membuat strategi pelajaran Pendidikan Agama Islam karenamata pelajaran diakhir jam pelajaran yaitu pada jam 7 dan 8 maka pertanyaan dibuat siapa yang bisa jawab boleh pulang lebih awal, cara itu memberi semangat kepada siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut.²⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 12 Oktober jam 08.15 wib, beliau memasuki kelas memang menanyakan kehadiran siswa berdasarkan absensi yang diberikan, kemudian pada penyampaian materi pembelajaran guru hanya menuliskan di papan tulis judul besarnya saja setelah itu langsung menjelaskan materi pembelajaran tersebut, dan siswa sebagian ada yang menulis apa yang telah di papan tulis dan sebagian yang

²⁶Bapak Munir Nasution, Guru Fiqh di MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 12 Oktober 2016

lain hanya mendengarkan tanpa menulis apa yang ada di papan tulis. Di akhir pertemuan guru memberi kesimpulan pada materi yang dijelaskan kepada siswa.²⁷

Bapak Dengar siregar, mengatakan strategi guru dalam menjelaskan materi pelajaran masih rendah. Bukan hanya guru pendidikan Agama Islam, melainkan semua guru di Madrasah ini. Kekurangan-kekurangan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri ini disebabkan tenaga pendidiknya rendah pengetahuannya tentang teknologi sehingga tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Walaupun demikian, disarankan kepada semua guru untuk menguasai teknologi supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.²⁸

Ibu Emmi Juliana mengatakan, selalu memberi dorongan kepada guru-guru yang lain untuk mempelajari Komputer. Bahkan Emmi Juliana langsung mengajari guru-guru yang lain untuk menguasai Komputer. Walaupun sudah sulit mengajarnya, namun Emmi Juliana sebagai guru Komputer tetap sabar dan paham keadaan guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang, Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan itu. Emmi Juliana juga mengatakan dengan optimis, guru-guru yang lain akan bisa mengaplikasikan Komputer di tahun yang akan datang.²⁹

²⁷*Observasi*, Bapak Munir Nasution, Guru Fiqh di MAN Huta Godang, tanggal 12 Oktober 2016, jam 08. 15 wib

²⁸Bapak Dengar Siregar, Kepala MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober 2016

²⁹Ibu Emmi Juliana, Guru Komputer di MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober 2016

Dengar Siregar mengatakan, Guru menuliskan materi di papan tulis disebabkan rendahnya pengetahuan guru tentang Komputer. Guru yang sudah bisa mengaplikasikan Komputer, akan diberikan infokus untuk digunakan di dalam menyajikan materi pelajaran.³⁰

d. Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru di Madrasah harus memiliki metode yang sesuai dengan materi yang dijelaskan kepada peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Munir Nasution, menggunakan metode pembelajaran dengan metode ceramah, metode tanya jawab dalam pembelajaran dengan materi Hukum Islam tentang Qishas³¹

Berdasarkan hasil Observasi dengan Bapak Munir Nasution tanggal 12 Oktober jam 08.15 Wib, materinya tentang hukum Islam tentang Qishas. Dalam proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru tidak membuat metode lain pada saat proses pembelajaran berlangsung kecuali hanya kedua metode tersebut.³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi Radna Sari Hasibuan yang dilakukan peneliti bahwa guru Fiqh tidak mengadakan metode yang

³⁰Bapak Dengar Siregar, Kepala MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober 2016

³¹Bapak Munir Nasution, Guru Fiqh di MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 05 Oktober 2016

³²*Observasi*, Bapak Munir Nasution, Guru Fiqh di MAN Huta Godang, tanggal 05 Oktober 2016, tanggal 12 oktober jam 08.15 wib

bervariasi, guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Bahkan, terkadang guru hanya menggunakan metode ceramah.³³ Guru Fiqh dalam melakukan pembelajaran menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang disajikan, yaitu menggunakan metode diskusi, demonstrasi, problem solving, dan didukung dengan metode ceramah. Dalam menjelaskan materi, guru harus menyajikan materi dengan memberikan video tentang permasalahan Qishas dan membentuk beberapa kelompok untuk mendiskusikan, dan setiap kelompok memberikan hasil diskusinya. Kemudian guru memberikan penjelasan tentang materi tersebut dengan menggunakan metode yang bervariasi yaitu demonstrasi, problem solving, dan diskusi. Dengan menggunakan metode tersebut, siswa akan semangat mendengarkan penjelasan dari guru dan akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

3. Upaya Penanggulangan Problematika Guru Fiqh Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kec.amatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan

a. Upaya yang dilakukan Sekolah

Adapun upaya kepala sekolah dalam mengatasi problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan sesuai yang dikemukakan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut:

³³Ratna Sari, Siswi di MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 05 Oktober 2016

- 1) Menambah buku-buku di perpustakaan sehingga minat baca guru dan siswa dapat meningkat.
 - 2) Memberikan kesempatan kepada guru-guru Fiqh untuk mengikuti seminar-seminar Pendidikan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam.
 - 3) Kemudian menyampaikan kepada guru Fiqh untuk menguasai pemahaman prinsip-prinsip dalam pembelajaran untuk mengembangkan penalaran dan mengembangkan kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini dalam rangka menumbuhkan dan menambah wawasan guru tentang proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.
 - 4) Mengajukan kepada guru Fiqh untuk meminati bahan pelajaran yang akan disampaikan sehingga tercapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien.³⁴
- b. Upaya yang Dilakukan Guru Fiqh
- 1) Tenaga pendidik sebaiknya banyak membaca untuk menambah wawasan guru Fiqh dalam menjelaskan materi di hadapan Peserta didik
 - 2) Menambah sumber buku pelajaran ketika proses pembelajaran, dan menggunakan metode yang bervariasi
 - 3) Belajar menguasai teknologi supaya bisa mengaplikasikan komputer, sehingga menggunakan infokus dalam menyajikan pelajaran³⁵

³⁴Bapak Dengar Siregar, Kepala Sekolah MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 03 Oktober 2016

³⁵Ibu Hasnah Harahap, Guru Quran Hadist di MAN Huta Godang, *Wawancara*, tanggal 04 Oktober 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan tergolong kurang baik ini dilihat dari penyampaian materi yang diajarkan guru, penggunaan media yang kurang dimanfaatkan, dan penggunaan metode yang kurang bervariasi.
2. Problematika guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kec. Sungai Kanan, yaitu dalam penyampaian materi belum menguasai bahan ajar disebabkan kurangnya buku di perpustakaan, kurang memanfaatkan media pembelajaran, metode pembelajaran hanya metode dakwah, Tanya jawab, demonstrasi, problem solving, dan strategi dalam belajar siswa di suruh menulis materi yang diajarkan guru dan menghafalnya, dan di akhir pembelajaran guru mengevaluasi pembelajaran.
3. Upaya penanggulangan problematika guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran yaitu upaya yang dilakukan sekolah dengan menambah buku-buku di perpustakaan sehingga meningkatkan wawasan

guru dan siswa, memberikan kesempatan kepada guru-guru pendidikan agama Islam untuk mengikuti seminar-seminar pendidikan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam, menyampaikan kepada guru pendidikan agama Islam untuk menguasai pemahaman prinsip-prinsip dalam pembelajaran, dan menganjurkan kepada guru pendidikan agama Islam untuk meminati bahan pelajaran yang akan disampaikan. Sedangkan upaya yang dilakukan Guru PAI, yaitu tenaga pendidik sebaiknya banyak membaca untuk menambah wawasan guru PAI dalam menjelaskan materi di hadapan Peserta didik, menambah sumber buku pelajaran dalam proses pembelajaran, menggunakan metode yang bervariasi, dan belajar menguasai teknologi supaya bisa mengaplikasikan komputer, sehingga menggunakan infokus dalam menyajikan pelajaran

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru Fiqh diharapkan supaya menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang bervariasi.
2. Guru Fiqh diharapkan supaya menggunakan media sesuai dengan materi yang disampaikan.
3. Guru Fiqh diharapkan memperhatikan tujuan pembelajaran supaya tercapai proses pembelajaran yang maksimal baik dalam materi, metode, dan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Kapita Selekt Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Asnawir Dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Kuantum Teaching, 2005.
- Amirul Hadi Dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Setia Jaya, 2005.
- Depag, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* , Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Padang: Kuantum Teaching, 2005.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal, Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009
- Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Kumandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Leonardo D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Utama, 2000.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya: 2000.
- Muhamin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misakah Galiza, 2003.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdesarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Pius Pratanto dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Pius Abdillah dan Danau Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola, tth.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Kuantum Teaching, 2005.
- Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Menjilat Potensi Budaya*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.

Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknis*, Bandung: Tarsito, 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Jurnaidah Dalimunthe
2. Nim : 12 310 0143
3. Tempat/ Tgl Lahir : Rantau Bomban/ 17 Agustus 1994
4. Alamat : Rantau Bomban Kecamatan Sungai Kanan
Kabupaten Labuhan Batu Selatan

B. Pendidikan

1. Tahun 2006, tamat SD Negeri Aek Tobang
2. Tahun 2009, tamat MTSs Rantau Cempedak
3. Tahun 2012, tamat MAN Huta Godang
4. Tahun 2017, tamat Mahasiswa IAIN Padangsidempuan jurusan N
Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam

C. Orangtua

1. Ayah : Sarbaini Dalimunthe
2. Ibu : Saudah Rambe
3. Pekerjaan Ayah : Petani
4. Pekerjaan Ibu : Petani
5. Alamat : Rantau Bomban Kecamatan Sungai Kanan
Kabupaten Labuhan Batu Selatan

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang?
2. Berapa luas areal Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang?
3. Berapa jumlah guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang?
4. Bagaimanakah kelengkapan sarana prasarana belajar Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang?
5. Apakah ada kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penguasaan materi Fiqh?
6. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan metode dalam pembelajaran Fiqh?
7. Media apa sajakah yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Fiqh?

B. Pedoman Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana persiapan Ibu sebelum melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Fiqh?
2. Bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang?
3. Apa sajakah materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang?

4. Metode apa saja yang diterapkan ibu saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang?
5. Media apa saja yang digunakan Ibu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang?

C. Pedoman Wawancara Dengan Siswa

1. Bagaimanakah keaktifan guru Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran Fiqh?
2. Apa sajakah materi pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam pada materi Fiqh?
3. Metode apa sajakah yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam pada materi Fiqh ?
4. Media apa sajakah yang diterapkan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Fiqh?

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul problematika guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan, maka peneliti menyusun observasi sebagai berikut:

1. Mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Mengamati secara langsung lokasi penelitian.
3. Mengamati secara langsung kondisi dan fasilitas pendukung di sekolah tersebut.